

BAB 2

KARIR POLITIK SAIGO TAKAMORI

2.1 Profil Saigo Takamori

Saigo Takamori lahir pada tanggal 7 Desember 1827 di Kagoshima, ibu kota dari domain Satsuma yang mayoritas penduduknya adalah seorang samurai.²⁷ Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara, memiliki empat orang adik laki-laki dan tiga orang adik perempuan. Saigo tidak terlahir dari keluarga samurai yang bangsawan, ayahnya Saigo Kichibei hanyalah seorang samurai sederhana yang bekerja sebagai kepala divisi di kantor keuangan domain yang bertanggung jawab atas perpajakan sedangkan ibunya Shihara Masa merupakan anak dari seorang samurai lokal.²⁸ Keluarga Saigo bertahan hidup dengan menggunakan uang pinjaman yang kemudian mereka gunakan untuk membeli tanah sebagai lahan tani, hal ini disebabkan karena upah kerja ayahnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga meski sudah ditambah dengan upah beras untuk seorang samurai.

Meski kehidupannya tidak mudah Ia tetap tabah dan menjalani masa mudanya sebagai anak pertama dengan penuh kerja keras bagi keluarga, seiring bertambahnya usia Saigo mendapat pendidikan dalam sistem sekolah dua tingkat. Ia bersekolah di sekolah lokal dan di akademi samurai yaitu *Goju* yang diharapkan akan berfungsi sebagai unit militer pada saat perang. Anak-anak Satsuma berlatih menggunakan pedang kayu dan akan mempelajari ilmu pedang dengan aliran *Jigen* yang paling tradisional dan agresif serta aliran *Yakumaru* yang menekankan

²⁷Mark Ravina, *op.cit.*, hlm.24.

²⁸*Ibid.*

kesediaan berperang untuk mati. Saigo lulus dari sekolahnya pada umur 14 tahun dan menerima *genpuku* pada tahun 1841.²⁹ *Genpuku* yaitu upacara kedewasaan yang dilakukan oleh para anak laki-laki samurai yang ditandai dengan memakai pakaian orang dewasa dan merubah gaya rambut.

Setelah menerima *genpuku*, Ia melanjutkan pendidikannya di akademi domain bernama *Zoshikan* didirikan pada tahun 1773 yang terletak di dekat kastil Tsurumaru.³⁰ Akademi ini terbuka untuk berbagai kalangan mulai dari kalangan elit kelas atas sampai samurai rendah dan juga rakyat jelata. *Zoshikan* memiliki kurikulum yang berpusat pada ajaran konfusianisme, inti dari ajaran ini adalah etika dan moral yang mengatur hubungan antar manusia dengan sifat yang terpuji. Pendidikan ini memberi Saigo tentang kesetiaan, kehormatan, juga keberanian. Setelah menyelesaikan pendidikannya secara singkat, Ia kemudian mulai bekerja di kantor daerah lokal.

Tahun 1844 Saigo mulai bekerja di kantor daerah sebagai asisten juru tulis, tugasnya antara lain memeriksa desa-desa pertanian, mengawasi aparat desa, mendorong produksi pertanian dan melakukan pemungutan pajak.³¹ Jabatannya saat itu memang tidak tinggi, bahkan Saigo tidak memiliki wewenang apapun. Namun, berkat pengalaman bekerjanya di kantor daerah membuat Saigo sadar bahwa adanya masalah sistematis dalam politik Satsuma yaitu pungutan pajak yang melemahkan domain tersebut dan mulai membuka pandangan Saigo terhadap dunia politik. Satsuma memiliki salah satu sistem pertanian yang

²⁹*Ibid.*, hlm.31.

³⁰*Ibid.*, hlm.35.

³¹*Ibid.*, hlm.40.

terbelakang di Jepang karena sistem perpajakannya yang menindas, masalah ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi politik Satsuma. Selama 10 tahun berikutnya, Saigo melakukan perjalanan rutin ke distrik yang berada dibawah pengawasannya untuk mengamati kondisi serta mengumpulkan informasi untuk pemungutan pajak tahunan.

2.2 Perjalanan Karir Politik Saigo Takamori

Perjalanan karir politik Saigo dimulai pada awal tahun 1854, dimana saat itu Saigo Takamori mendapat promosi untuk melayani daimyo Shimazu Nariakira dalam perjalanannya ke ibu kota Shogun, Edo selama 2 tahun sekali yang dikenal sebagai *Sankin kotai* yang berarti kehadiran bergantian.³² Sistem ini mengharuskan daimyo melakukan perjalanan rutin ke Edo dan menetap selama beberapa bulan untuk memberikan penghormatan kepada shogun Tokugawa. Awalnya hal ini merupakan sarana yang digunakan daimyo untuk menunjukkan kesetiaan mereka, namun sistem ini telah menciptakan perpecahan yang berkepanjangan dalam budaya panglima perang karena hampir semua daimyo menetap dan tumbuh di Edo bukan di tanah kelahiran mereka.

Dalam perjalanan menuju Edo para rombongan memutuskan untuk beristirahat di Kanagawa, disana mereka melihat kapal asing berwarna hitam.³³ Kapal hitam tersebut merupakan bagian dari armada Komodor Matthew Perry yang menuntut Jepang agar membuat perjanjian dagang dengan Amerika Serikat yang disebut dengan perjanjian Kanagawa, saat itu Saigo melihat secara langsung bukti dari krisis asing yang akan menghancurkan keshogunan. Setibanya

³²*Ibid.*, hlm.50.

³³*Ibid.*, hlm.53.

rombongan tersebut di Edo, ia kemudian diberi pekerjaan oleh Nariakira sebagai tukang kebun di halaman rumahnya.³⁴ Hal tersebut dilakukan karena Nariakira membutuhkan seseorang sebagai penyampai pesan kepada para pemimpin politik lain di Edo, ia dijadikan sebagai tukang kebun agar bisa bebas berkeliling di kota untuk menyampaikan pesan dari tuannya tanpa menarik perhatian dan dicurigai oleh mata-mata shogun. 2 tahun kemudian Saigo mulai terjun ke dunia politik tuannya dan mempelajari hal-hal baru.

Musim Semi tahun 1856 Saigo memasuki lingkaran pengikut tuannya yaitu Nariakira. Pangkat dan gajinya memang sederhana, namun Ia dapat bertemu secara teratur dengan Nariakira dan menjadi tokoh utama dalam politik wilayah Satsuma. Saigo melakukan kunjungan rutin ke kediaman para pemimpin politik dan bertemu dengan Fujita Toko yang memperkenalkan ideologi baru yaitu pembelajaran Mito.³⁵ Pembelajaran ini adalah bentuk loyalisme terhadap kaisar yang dikembangkan oleh para cendikiawan di domain Mito, mereka percaya bahwa kaisar seharusnya memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada shogun karena kaisar merupakan penguasa yang sebenarnya.

Selama di Edo kehidupan sosial dan intelektual Saigo berpusat pada pembelajaran Mito, pembelajaran ini mengubah cara pandang Saigo terhadap Jepang meski saat itu hal ini belum begitu dikenal oleh orang-orang sekitar. Intelektual Saigo dengan pembelajaran Mito tidak membuat ia melemahkan dedikasinya terhadap Nariakira, Ia secara aktif tetap berupaya untuk

³⁴Charles L. Yates. *Saigo Takamori: The Man Behind The Myth*. (Canada: Routledge, 2010), hlm.32.

³⁵*Ibid.*

menumbangkan musuh politik Nariakira. Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada pamannya Saigo menunjukkan kesetiaan terhadap Nariakira:

“Selama aku masih bernafas, aku akan menepati sumpah ini dengan penuh keikhlasan dan walaupun aku yakin aku hanya punya waktu dua atau tiga tahun lagi untuk hidup, aku ingin melihat kelahiran anak tuanku sebelum aku meninggal.”³⁶

Kesetiaan Saigo tidak dapat diragukan lagi, di dalam surat tersebut secara jelas ia mengungkapkan isi hatinya yang akan selalu berada disisi tuannya apapun yang terjadi. Selama Saigo sedang sibuk mempelajari Mito dan mengikuti tuannya Nariakira, keshogunan sedang memasuki masa yang kritis dan segera membutuhkan pengganti baru.

Shogun ke-13 Tokugawa Iesada memiliki Kesehatan buruk yang kemungkinan menderita epilepsi,³⁷ untuk duduk tegak selama setengah jam pun Ia sudah tidak sanggup. Tokugawa Iesada tidak mempunyai keturunan namun Ia memiliki seorang sepupu yaitu Yoshitomi putra dari daimyo Kii yang baru menginjak usia remaja, memilih Yoshitomi sebagai penerus akan membuat otoritas penuh pada pemerintahan shogun karena Yoshitomi mendapat dukungan luas dari para pendukung shogun. Daimyo yang tidak setuju pun mengusulkan kandidat alternatif yaitu Hitotsubashi Yoshinobu, putra ketujuh Tokugawa Nariaki daimyo Mito. Yoshinobu memiliki prinsip melakukan isolasi semaksimal mungkin yang didukung oleh ayahnya namun Yoshinobu juga memiliki pendukung yang berpandangan moderat termasuk Nariakira tentang pandangannya terhadap perdagangan luar negri. Saigo kemudian diberi perintah

³⁶Mark Ravina, *Op.cit.*, hlm.62.

³⁷Jhon Man, *Op.cit.*, hlm.112

untuk memberi pengawasan serta dukungan kepada Yoshinobu oleh Nariakira.

Peran Saigo dalam intrik ini awalnya hanya bersifat perifer, namun pada tahun 1857 Nariakira kembali ke Kagoshima bersama Saigo kemudian Nariakira mempromosikan Saigo ke jabatan wakil inspektur dan mengirimnya kembali ke Edo dengan perintah untuk bekerja dibawah pengawasan pendukung Yoshinobu lainnya.³⁸ Pada titik ini Saigo memulai hubungan singkat dengan Hashimoto Sanai sekutu utama Saigo dalam mempromosikan Yoshinobu di Kyoto yang merupakan pengikut Matsudaira Shungaku. Saigo memiliki beberapa tugas, salah satunya adalah menjadi wakil Nariakira dalam pengaturan suksesi Yoshinobu dan juga Ia membantu Hashimoto di Kyoto dalam mendapatkan keputusan pengadilan yang akan memaksa pemerintahan bakufu untuk menunjuk Yoshinobu sebagai pengganti Tokugawa Iesada. Dalam melaksanakan tugasnya mereka memiliki kontak dengan seorang bangsawan istana, Konoe Tadahiro yang sudah memiliki hubungan dengan klan Shimazu selama beberapa generasi.

Sementara Saigo dan Hashimoto melakukan manuver di Tokyo, para pendukung Yoshitomi mengambil keuntungan dari kekosongan kekuasaan yang disebabkan oleh kematian Abe Masahiro sebagai anggota dewan pemerintahan bakufu. Pada musim semi tahun 1858 Ii Naosuke salah seorang daimyo pendukung Yoshitomi mulai menjabat sebagai *tairo*, yaitu jabatan tertinggi di keshogunan Tokugawa.³⁹ Ii Naosuke langsung membuat keputusan untuk menandatangani perjanjian dengan Townsend Harris tentang penambahan pembukaan pelabuhan bagi Amerika, kemudian disusul dengan pengangkatan

³⁸Charles L. Yates, *Op.cit.*, hlm.35.

³⁹*Ibid.*, hlm.36.

Yoshitomi yang telah berganti nama menjadi Tokugawa Iemochi sebagai pengganti Tokugawa Iesada. Mendengar hal tersebut, Nariakira langsung mengambil tindakan dengan membujuk pemerintah agar melakukan reformasi dan juga penunjukkan Yoshinobu sebagai shogun baru.

Saigo dikirim oleh Nariakira sebagai pemimpin pasukan menuju Kyoto untuk membujuk pemerintah agar menunjuk Yoshinobu sebagai pengganti Tokugawa Iesada.⁴⁰ Ia ditugaskan untuk mendapat dukungan dari para daimyo utama, sayangnya sebelum Saigo bertindak ia mendapat kabar bahwa Nariakira menghembuskan nafas terakhirnya. Kematian Nariakira membuat Saigo merasa terpukul, Ia telah kehilangan tuan yang sangat dihormatinya. Namun Saigo tidak bisa terus berlarut dalam kesedihan karena Ii Naosuke telah memulai pembersihan terhadap lawan politiknya dan juga kepada pendukung utama Yoshinobu yang menentang shogun baru.

Mendengar Ii Naosuke akan melakukan pembersihan, Saigo segera meninggalkan Kyoto menuju Edo dengan komunikasi rahasia dari Konoe Tadahiro yang merupakan sekutu utama Satsuma. Saigo memutuskan kembali ke Kyoto di akhir tahun 1858 dengan harapan mendapatkan dukungan terhadap gagasan intervensi militer.⁴¹ Menganggap hal ini adalah sebuah ancaman, keshogunan melakukan tindakan keras terhadap anti shogun yang menargetkan tokoh terkemuka dalam gerakan loyalis kekaisaran dan para samurai yang juga ikut mendukung. Merasa akan adanya bahaya yang datang Konoe meminta Saigo untuk melindungi Biksu Gessho, pada malam hari secara diam-diam Saigo dan

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Mark Ravina, *op.cit.*, hlm.73.

Gessho meninggalkan Kyoto menuju Osaka dan memutuskan untuk pergi menuju Kagoshima dengan menggunakan kapal.

Sesaat tiba di Kagoshima pihak domain memerintah Saigo untuk mengubah namanya menjadi Sansuke, pengubahan nama dilakukan karena keshogunan telah menurunkan surat perintah penangkapan dan menyebarkan selebaran poster untuk penangkapan Saigo. Untuk menghormati kesetian dan reputasinya, mereka memutuskan untuk melindungi Saigo namun tidak berkomitmen untuk melindungi Gessho. Polisi keshogunan mengikutinya ke Kagoshima untuk mencari keberadaan mereka, saat polisi tiba pejabat domain berkata bahwa Saigo dan Gessho telah tenggelam yang kemudian menunjukkan jenazah Gessho sebagai bukti dan menyatakan bahwa jenazah Saigo belum ditemukan.⁴² Memang benar bahwa mereka tenggelam bersama namun yang berhasil selamat hanyalah Saigo seorang, setelah kepolisian pergi mereka memutuskan untuk mengasingkan Saigo untuk bersembunyi.

Pejabat domain memutuskan untuk mengirim Saigo ke pengasingan internal pada awal tahun 1859 di Amami Oshima.⁴³ Pulau kecil yang berjarak sekitar 250 mil dari kota Kagoshima, mereka juga telah menyiapkan mayat dari seorang penjahat yang seolah itu adalah Saigo jika sewaktu-waktu polisi keshogunan kembali. Saigo tidak bisa kembali ke Kagoshima tanpa izin namun ia akan tetap menerima gajinya, untuk keselamatan hidupnya orang-orang domain memintanya untuk mengubah namanya. Kemudian secara resmi ia mengubah namanya menjadi Saigo Sansuke, selama di pengasingan ia sering menulis surat kepada

⁴²*Ibid.*, hlm.78.

⁴³*Ibid.*

temannya Okobu yang meminta nasihat dari dirinya, semakin lama ia juga mulai membiasakan diri dengan tempat barunya. Saigo kemudian memutuskan untuk bertunangan pada tahun 1859 dengan Otoma Kane yang berasal dari keluarga Ryu klan lokal terkemuka.

Tahun 1862 Saigo menerima kabar bahwa dia dipanggil kembali ke Kagoshima dan dengan berat hati Saigo meninggalkan pulau tersebut. Setibanya kembali di Kagoshima pada 13 Februari 1862 Saigo dimasukkan kembali ke pusat politik Jepang.⁴⁴ Saigo merasakan bahwa dirinya kurang cocok dengan daimyo baru Shimazu Hisamitsu, saat itu ia dihadapkan dengan tugas yang berat yaitu mengendalikan loyalis kekaisaran. Tugas tersebut tentunya agak sulit untuk dilakukan karena ia juga perlu mengembalikan pijakannya di dunia politik setelah 3 tahun diam dipengasingan, karena ia tidak melaksanakan tugasnya dengan baik ia lalu dituduh melakukan pembangkangan yang disengaja dan diasingkan kembali di pulau terpencil Tokunoshima.

Beberapa bulan setelah berada di Tokunoshima, polisi dari Kagoshima datang dengan membawa perintah hukuman baru bahwa Saigo akan dipindahkan ke Okinoerabujima pulau yang diperuntukkan bagi pelanggaran berat. 2 tahun lamanya Saigo berada di pengasingan hingga akhirnya pada tanggal 20 Februari 1864⁴⁵ temannya Yoshii Tomozane dan punggawa Satsuma Fukuyama Seizo membawa kabar baik kepada Saigo bahwa ia sudah diampuni dan akan kembali untuk bertugas, setelah tiba di Kyoto 3 hari kemudian Saigo bertemu Hisamitsu

⁴⁴*Ibid.*, hlm.93.

⁴⁵*Ibid.*, hlm.107.

yang secara resmi mengembalikan gajinya dan mengangkat Saigo menjadi komandan pasukan Satsuma di Kyoto.

Politik dalam negeri telah banyak berubah selama Saigo berada di pengasingan, hal ini ditunjukkan dengan adanya pertikaian antara Chosu dan Satsuma karena perbedaan pandangan politik padahal tujuan mereka sama untuk menentang keshogunan. Pada tahun 1868 Satsuma dan Chosu memutuskan untuk bekerja sama untuk menghancurkan keshogunan dan Saigo ditunjuk sebagai komandan pasukan Satsuma. Menurut Scott, kepemimpinannya merupakan suatu proses untuk mempengaruhi kegiatan dalam kelompok sehingga usahanya dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴⁶ Sebagai seorang pemimpin komandan Satsuma, Ia berada di garis terdepan dan dapat mengendalikan pasukannya sehingga pertempuran tersebut berakhir dengan kemenangan dan berhasil mencapai tujuan yang sudah mereka tentukan yaitu penggulingan keshogunan. Setelah keshogunan runtuh Saigo kemudian menjadi salah satu anggota dewan di pemerintahan domain Satsuma dan memimpin reformasi lembaga sosial dan politik Satsuma pada tahun 1869.⁴⁷

Pada tahun 1870 kedutaan besar Tokyo tiba di Kagoshima untuk membujuk Saigo dan Shimizu Hisamitsu bergabung dengan pemerintah pusat. 3 hari kemudian Saigo menyetujui nya dan segera ditunjuk menjadi komandan pelindung kekaisaran, jenderal angkatan bersenjata dan di Tahun 1871 Saigo menjadi anggota dewan negara (*sangi*).⁴⁸ Saigo berada di pemerintahan nasional

⁴⁶Sulthon Syahril., *Loc.cit.*

⁴⁷Mark Ravina, *Op.cit.*, hlm.162.

⁴⁸*Ibid.*, hlm.169.

kurang lebih sekitar 3 tahun lamanya dan memutuskan untuk mengundurkan diri pada Oktober 1873 yang disebabkan oleh kebijakan baru pemerintah kaisar terkait penghapusan hak istimewa golongan samurai dan adanya perselisihan dengan pejabat lain tentang rencana penyerangan ke Korea.

Pengunduran dirinya membuat pengadilan memecat jabatan Saigo dari anggota dewan negara dan komandan pelindung kekaisaran, tapi tetap mempertahankan jabatannya sebagai jenderal angkatan bersenjata.⁴⁹ Pengunduran diri Saigo diikuti dengan 600 pengikutnya yang membuat pemerintah khawatir akan terjadi pemberontakan dari golongan samurai. Saigo memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya Kagoshima, menarik diri dari dunia politik dan membuat sekolah swasta baru bagi para samurai muda yang ikut mengundurkan diri bersamanya dari pemerintahan Meiji.

⁴⁹Charles L. Yates, *Op.cit.*, hlm.148.